

CAUSALITY ANALYSIS BETWEEN INFLATION, JUB, SBIS, PUAS AND SBSN USING COINTEGRATION AND GRANGER CAUSALITY APPROACH

Zainal Arifin Siregar, M. Ridwan, Maryam Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : zainal8264665@gmail.com

Abstract

Inflation, the Money Supply (JUB) has been widely discussed and researched by previous researchers, the results from previous studies indicate a gap from the results of each research, in this study the researchers added the variable Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS) , Sharia Interbank Money Market (PUAS) and State Sharia Securities (SBSN) as sharia monetary policy which is also related to the variables of Inflation and the Money Supply (JUB) . The purpose of this study is to determine the long and short-term relationship between variables as well as to determine the direction of the relationship between variables. This research is a quantitative study, using secondary data based on monthly data from 2015 to 2020. The analysis used in this study uses cointegration analysis (long-term relationship) and Granger causality (direction of relationship between variables). The results of this study indicate that in the long term inflation has a positive and significant effect on the JUB variable and a negative and significant effect on the SBIS and SBSN variables while the PUAS variable has an insignificant effect. In the short term, inflation in the previous period had a negative and significant effect on current inflation, SBIS and SBSN while JUB and PUAS had an insignificant and insignificant effect. The previous JUB had a negative and significant effect on the current JUB, SBIS and SBSN variables, while the inflation variable had a positive and significant effect, while the PUAS variable had an insignificant effect. PUAS in the previous period had a negative and significant effect on the current PUAS and SBSN variables, while the Inflation, JUB and SBIS variables had no significant effect. The previous period SBIS had a negative and significant effect on the inflation and JUB variables, while the PUAS, current SBIS and SBSN variables had no significant effect. The previous period SBSN had a negative and significant effect on the inflation variable, current JUB and SBSN, while the PUAS and SBIS variables had no significant effect. In the Granger causality test there is a unidirectional relationship between SBIS and inflation, there is a unidirectional relationship between inflation and SBSN, there is a unidirectional relationship between JUB and PUAS, there is a unidirectional relationship between JUB and SBSN, PUAS and SBIS have a two-way relationship, SBSN has a unidirectional relationship with PUAS and SBSN have a unidirectional relationship with SBIS.

Keywords : Inflation , Total Money Supply (JUB) , Bank Indonesia Sharia Certificates (SBIS), Sharia Interbank Money Market (PUAS) and State Sharia Securities (SBSN)

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah peradaban manusia, peranan uang dirasakan sangat penting. Hampir tidak ada satupun bagian dari kehidupan ekonomi manusia yang tidak terkait dengan keberadaan uang. Uang beredar senantiasa menjadi perhatian baik oleh

para pengambil kebijakan dibidang ekonomi, para pengamat ekonomi maupun masyarakat pada umumnya yang mana jumlah uang beredar di luar kendali dapat menimbulkan konsekuensi atau pengaruh yang buruk bagi perekonomian secara keseluruhan. Peningkatan jumlah uang beredar secara

berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi (Inflasi). Sebaliknya apabila peningkatan jumlah uang beredar rendah, maka kelesuhan ekonomi akan terjadi.(Perry Warjiyo dan Solikin, 2003)

Fenomena peningkatan jumlah uang beredar yang menyebabkan Inflasi telah terjadi beberapa kali di banyak negara bahkan dinegara kita sendiri, sepertihalnya di AS tahun 1962-65 yang mana Selama perang saudara, Konfederasi negara-negara selatan mengalami kekurangan dana. Mereka hanya dapat meningkatkan 46% biaya perang dari pajak dan obligasi, sehingga mereka mau tidak mau harus meningkatkan pencetakan uang untuk membayar bahan-bahan dan tentara. Namun, dengan kondisi dimana *output* ekonomi yang jatuh, hal tersebut justru menyebabkan Inflasi sebesar 700% dalam dua tahun pertama perang dan mencapai puncaknya sebesar lebih dari 5000% pada akhir perang. Tak lepas dari fenomena inflasi di Zimbabwe juga mengalami hiperInflasi pada tahun 2008. Utang pemerintah yang tinggi, dan penurunan produksi menyebabkan pemerintah untuk mencetak uang yang bertujuan untuk mencegah krisis jangka pendek. Pencetakan uang tersebut menyebabkan hiperInflasi sekitar 79.600.000.000% pada November 2008, dengan tingkat Inflasi harian 98%.

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami Inflasi tertinggi hingga mencapai 77,6%. Hal

ini disebabkan oleh penyusutan nilai tukar rupiah, krisis ekonomi dan ekspektasi terhadap Inflasi yang tinggi penyebab lain terjadinya Inflasi di Indonesia adalah karna banyaknya utang luar negeri yang jatuh tempo sehingga Indonesia tidak mampu untuk membayarnya Selain itu bencana alam La Nina menyebabkan kekeringan yang membuat pemerintah harus mengeluarkan dana yang banyak untuk menanggulangi hal tersebut.(Reni Mulyani : 2020)

Inflasi mempunyai peranan penting dalam suatu perekonomian, tingkat Inflasi dapat digunakan untuk mengukur kestabilan harga dalam ekonomi. Inflasi yang cenderung tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang rendah dan stabil dapat memberikan kepastian bagi para pelaku ekonomi dan masyarakat. Sebaliknya Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan menyebabkan dan menyulitkan seluruh pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam membuat keputusan untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, sehingga akan berdampak negatif terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi, untuk mengatasi ketidakstabilan tersebut diperluka kebijakan-kebijakan yang dapat mengatasinya yaitu kebijakan moneter. Bentuk dari kestabilan ekonomi bisa terlihat dengan stabilnya tingkat Inflasi di suatu negara. Berikut ini data Inflasi dari tahun 2015-2020.

Tabel 1
Perkembangan Inflasi Berdasarkan IHK(Persen)
Tahun 2015-2020

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2015	6.38 %	7.26 %	6.83 %	3.35 %
2016	4.45 %	3.45 %	3.07 %	3.02 %
2017	3.61 %	4.37 %	3.72 %	3.61 %
2018	3.4 %	3.12 %	2.88 %	3.13 %
2019	2.48 %	3.28 %	3.39 %	2.72 %
2020	2.96 %	1.96 %	1.42 %	1.68 %

Sumber : www.bi.go.id

Jika dilihat dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan Inflasi di Indonesia mengalami pluktuasi yang mana Inflasi tertinggi pada tahun 2017 pada triwulan ketiga sebesar 7.26%, Inflasi terendah pada triwulan ketiga tahun 2020, dari perkembangan Inflasi tersebut tentu ada faktor-aktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah Jumlah Uang Beredar (JUB).

Jumlah Uang Beredar (JUB) adalah total keseluruhan uang yang beredar di masyarakat, Jumlah uang beredar terdiri dari M_1 dan M_2 . M_1 adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, M_2 merupakan jumlah uang yang beredar dalam arti luas yang terdiri dari uang kartal, uang giral dan ditambah uang kuasi. Dengan kata lain M_1 ditambah dengan uang Kuasi. M_1 adalah jenis uang beredarpaling liquid dibandingkan dengan M_2 , sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai. Sedangkan M_2 , karena mencakup deposito berjangka maka liquiditasnya lebih rendah (Pratama Rahardja dan Mandala Manurung : 2008)

JUB berpengaruh terhadap Inflasi sebagaimana dijelaskan oleh teori kuantitas Fisher. Dalam teori tersebut, Fisher menyatakan Inflasi erat kaitanya dengan JUB. Jika terjadi kenaikan jumlah uang beredar, maka akan menstimulus terjadinya Inflasi, dengan asumsi kecepatan jumlah uang beredar dan volume produksi perekonomian bersifat konstan. ($M.V=P.T$). Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar maka tidak akan terjadi Inflasi, meskipun terjadi kenaikan harga. Misalnya saja jika terjadi kegagalan panen, harga cenderung naik, namun kenaikan harga beras tersebut hanya sementara waktu saja dan tidak menyebabkan terjadinya Inflasi. Dengan demikian, bila jumlah uang beredar tidak ditambah lagi, Inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Kondisi tersebut bisa terjadi karena jumlah barang atau jasa yang tersedia di masyarakat lebih kecil dari pada jumlah uang beredar yang ada, sehingga bisa menimbulkan Inflasi dan sebaliknya. (Boediono : 1998)

Adapun data jumlah uang beredar dalam arti luas dari tahun 2015–2020 yaitu terlihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2
Data Jumlah Uang Beredar
(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2015	4.174.825,91	4.275.711,11	4.508.603,17	4.546.743,03
2016	4.561.872,52	4.737.451,23	4.737.630,76	4.936.881,99
2017	5.017.643,55	5.225.165,76	5.254.138,51	5.419.165,05
2018	5.395.826,04	5.534.149,83	5.606.779,89	5.760.046,20
2019	5.747.247,00	5 908 509,00	6 134 178,00	6 136 552,00
2020	6 440 457,39	6 393 743,80	6 748 574,03	6 900 049,49

Sumber : www.bi.go.id

Data JUB diatas selalu mengalami peningkatan dari tahun 2015-2020, jika merujuk dari teori kuantitas Fisher yang menyatakan Jika terjadi kenaikan jumlah uang beredar, maka akan menstimulus terjadinya

Inflasi, tidak sesuai dengan data yang saya sajikan yang mana JUB selalu mengalami peningkatan sementara Inflasi mengalami fluktuasi, jika dilihat secara sekilas dari data bahwa dengan peningkatan JUB belum tentu

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi. Besaran moneter Inflasi dan JUB mengalami peningkatan dan Fluktuasi tersebut tentu ada hal-hal yang mempengaruhinya, dan akan memberikan dampak pada perekonomian. Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam pengendalian jumlah uang beredar (JUB) tersebut mendirikan beberapa instrumen moneter, sebagai pengendalian terhadap laju Inflasi dan JUB.

dalam pengendalian jumlah uang beredar (JUB) tersebut mendirikan beberapa instrumen moneter. Kebijakan yang dilakukan Bank Indonesia ada dua bentuk yaitu kebijakan yang dilakukan secara syariah dan juga Konvensional. Bank Indonesia dapat melaksanakan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah yang disebut dengan Operasi Moneter Syariah (OMS). sebagaimana diamanatkan pada pasal 10 ayat (2) undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah terakhir dengan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 2 tahun 2008.(Andri Soemitra : 2009)

Bank Indonesia dalam rangka pengendalian moneter secara syariah melalui kegiatan Operasi Pasar Terbuka Syariah (OPTS) dan *standing facilities*, yang mana OPTS dilakukan dengan cara jual beli surat

berharga dalam rupiah yang memenuhi prinsip syariah yang meliputi SBIS, PUAS SBSN dan surat berharga lain yang berkualitas tinggi dan mudah dicairkan. Penelitian ini menggunakan SBIS, PUAS dan SBSN sebagai instrumen pengendalian jumlah uang beredar.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek khususnya bagi bank yang mengalami kelebihan likuiditas. Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) merupakan kegiatan transaksi keuangan jangka pendek antar peserta pasar berdasarkan prinsip-prinsip syariah bisa dijalankan oleh bank syariah sebagai pemilik atau penerima dana atau bank konvensional hanya sebagai pemilik dana. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) adalah surat berharga negara dalam mata uang rupiah berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia, baik dilaksanakan secara langsung oleh pemerintah atau melalui perusahaan penerbit SBSN, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap aset SBSN, serta wajib dibayar atau di jamin pembayaran imbalan dan nilai nominalnya oleh Negara Republik Indonesia sesuai dengan ketentuan perjanjian yang mengatur penerbitan SBSN tersebut.(Tri Inda Fadhila Rahma : 2014)

Tabel 3
Data SBI, SBIS dan SBSN 2015-2020

Tahun	Triwulan	SBIS	PUAS	SBSN
2015	I	8.810	700	9.184
	II	8.458	1.938	11.816
	III	7.720	2.212	12.582
	IV	6.280	1.221	15.242
2016	I	6.994	860	18.354
	II	7.470	1.588	17.340
	III	9.442	2.133	17.957
	IV	10.788	4.785	20.111
2017	I	12.273	3.985	21.645
	II	9.421	3.975	22.847
	III	12.626	2.483	26.881
	IV	10.017	4.410	29.235

2018	I	12.997	3.529	29.265
	II	11.967	3.276	31.215
	III	10.652	2.506	34.830
	IV	8.268	4.291	39.227
2019	I	14.113	2.618	36.991
	II	14.064	3.502	31.129
	III	11.294	1.452	37.064
	IV	10.386	3,687	37.676
2020	I	11.695	1.465	33.040
	II	11.414	3.751	41.759
	III	9.755	1.620	44.993
	IV	12.844	4.360	59.009

Sumber: www.ojk.go.id

Prathama Rahardja dan Mandala Manurung dalam teorinya menyatakan bahwa "Jika ingin mengurangi JUB, maka pemerintah menjual Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan atau Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Melalui penjualan SBI dan atau SBPU uang yang ada dalam masyarakat ditarik sehingga JUB berkurang. Bila pemerintah melihat JUB perlu ditambah, maka Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah dijual dibeli kembali. Melalui pembelian itu pemerintah mengeluarkan uang sehingga menambah JUB".(Prathama Rahardja dan Mandala Manurung : 2008).

Bank Indonesia selaku otoritas moneter telah berhasil mengendalikan Inflasi dengan menekan Peredaran Uang, dengan menerapkan kerangka kerja *Inflation Targeting Framework* (ITF) yang tujuannya untuk mencapai sasaran Inflasi yang ditetapkan ke depan, kebijakan yang dilakukan untuk pencapaian target tersebut dengan melakukan Operasi Moneter yaitu Operasi Pasar Trbuka dan *Standing Facilities*, kebijakan ini berhasil dilakukan dari tahun 2015-2018 yang mana pada tahun 2015 target Inflasi 3,5 % dan Inflasi actual pada tahun tersebut adalah 3,35% begitu juga pada tahun 2018 target Inflasi 2,5-4,5% dan pencapaian Inflasi actual pada tahun tersebut 3,13. Kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) dikatakan berhasil walaupun tahun-tahun sebelumnya jauh dari target Inflasi

sejak adanya *Inflation Targeting Framework* (ITF).(Solikin M. Juhro, dkk)

Hubungan antara Inflasi, jumlah uang beredar, SBIS, PUAS dan SBSN ternyata terdapat perbedaan dari hasil yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan jumlah uang beredar diteliti oleh Paidi, Dari hasil uji kointegrasi dan *Vector Error Correction Model* (VECM) menunjukkan adanya hubungan keseimbangan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang atau dengan kata lain terdapat hubungan kointegrasi antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yakni jumlah uang beredar, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Sementara melalui pengujian *Granger Causality test* memperlihatkan adanya hubungan yang searah (positif) diantara variabel-variabel yang diteliti, yakni perubahan jumlah uang beredar menyebabkan terjadinya perubahan pertumbuhan ekonomi diIndonesia. Sedangkan Inflasi menyebabkan terjadinya perubahan pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan jumlah uang beredar diIndonesia selama periode penelitian.(Paidi Hidayat : 2010)

Hubungan antara Inflasi dan jumlah uang beredar juga diteliti oleh Theodores,dkk yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat Inflasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hario,

dalam uji normalitas pada metode *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap tingkat Inflasi. (Theodores Maniela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu :2014)

Hubungan antara Inflasi dan Jumlah Uang Beredar juga di teliti oleh ACH. Zuhri pada tesisnya menunjukkan bahwa untuk variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap JUB, Dalam uji kausalitas granger menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Inflasi dengan JUB.(ACH. Zuhri)

Nursantri Yanti dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Inflasi lebih dominan mempengaruhi transaksi pasar uang antarbank syariah dalam jangka panjang dibanding variabel lain yakni SBI, SBIS dan nilai tukar rupiah. PUAS merespon guncangan SBIS dengan respon negatif Sedangkan Inflasi merespon positif dan semakin seimbang terhadap guncangan PUAS, dalam penelitiannya disimpulkan bahwa sertifikat bank indonesia syariah dominan mempengaruhi transaksi pasar uang antarbank syariah dalam jangka pendek, sedangkan Inflasi dominan mempengaruhi transaksi pasar uang antarbank syariah dalam jangka panjang.(Nursantri Yanti : 2018)

Pengaruh antara SBIS dan Inflasi diteliti oleh Eva Misfah Bayuni dan Popon Srisusilawati, yang menunjukkan bahwa nilai signficancy 0,0007 dimana $< 0,05$ dimana H_0 ditolak, yang menunjukkan Terdapat kontribusi ataupun pengaruh SBIS terhadap Inflasi. (Eva Misfah Bayuni dan Popon Srisusilawati : 2018) Marisa Ayu Andarini dalam penelitiannya menunjukkan bahwa SBIS memiliki pengaruh secara langsung terhadap Inflasi, hasil hubungan variabel SBIS dan Inflasi terbukti signifikan searah. Pada teori yang ada harapan SBIS mampu menekan laju Inflasi, yaitu berpengaruh tidak searah atau negatif. Karena dalam penelitiannya variabel X hanya mampu menjelaskan sebesar 33,8% terhadap Inflasi.(Marisa Ayu Andarini : 2016) Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan apa yang dikeukakan Baroroh dalam bukunya

Penelitian yang dilakukan oleh Sakinah Rachman tentang pengaruh SBIS dan PUAS terhadap peredaran Jumlah Uang beredar yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa SBIS berpengaruh secara signifikan positif dalam jangka panjang melalui uji estimasi VECM, dan tidak signifikan dalam jangka pendek sementara PUAS signifikan berpengaruh dalam jangka panjang dan tidak berpengaruh jangka pendek melalui hasil uji estimasi VECM, sedangkan hasil uji impulse response menyatakan bahwa PUAS memberikan respon positif terhadap M2.(Sakinah Rachman : 2018)

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang mengalami *gap* dari hasil penelitian masing-masing dan ditambah dengan kajian literatur lainnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara Inflasi, jumlah uang beredar, SBIS, PUAS dan SBSN dengan menggunakan analisis kausalitas Granger, di mana kausalitas Granger digunakan untuk menganalisis arah hubungan ke-lima variabel tersebut dengan menggunakan data terbaru data bulanan dari tahun 2015 sampai tahun 2020.

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini Merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji kausalitas granger. Alasan peneliti menggunakan analisis kausalitas granger karena peneliti ingin mengetahui sebab akibat antar variabel, apakah antar variabel penelitian saling mempengaruhi atau tidak. Jenis penelitian ini menggunakan metode Ex Post Facto

b. Tempat dan Waktu Penelitian

penelitian ini dilakukan di Indonesia penelitian ini merupakan penelitian murni (*basic research*) karena penelitian ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peneliti sendiri dan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan dimensi

waktu, dilakukan dalam kurun waktu tertentu, yaitu dari tahun 2015-2020.

c. Data dan Jenis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, data kuantitatif adalah data yang bersifat angka-angka dan dapat dihitung. Sedangkan jenis datanya menggunakan data sekunder menggunakan data deret waktu (*time series*)., jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan Inflasi, JUB, SBIS, PUAS dan SBSN yang terdapat pada Website Bank Indonesia www.bi.go.id dan Otoritas Jasa Keuangan www.oj.go.id.

d. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini data perkembangan Inflasi, JUB, SBIS, PUAS dan SBSN tahunan di Indonesia dari data BI dan BPS yang ada pada data website www.bi.go.id dan www.ojk.go.id. Sampel dalam penelitian ini adalah data bulanan Inflasi, JUB, SBIS, PUAS dan SBSN dari tahun 2015 -2020, total keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 72 bulan (data penelitian)

e. Teknik Analisis Data

Adapun langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1) Melakukan uji stasioneritas

Di dalam analisis runtun waktu, asumsi stasioneritas dari data merupakan sifat yang penting. Pada model stasioner, sifat-sifat statistik di masa yang akan datang dapat diramalkan berdasarkan data historis yang telah terjadi di masa lalu. (Dedi Rosadi : 2012)

2) Lag Optimum

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam uji stasioneritas adalah penentuan Lag optimal. Haris menjelaskan bahwa jika Lag yang digunakan dalam uji stasioneritas terlalu sedikit, maka residual dari regresi tidak akan menampilkan proses

white noise sehingga model tidak dapat mengestimasi *actual error* secara tepat. Akibatnya, γ dan standar kesalahan tidak diestimasi secara baik

3) Uji Kointegrasi

Dalam penelitian ini menggunakan uji Kointegrasi dengan model Johansen, pengujian Johansen lebih dapat diandalkan untuk mendeteksi *multiple cointegration*. Maka, pengujian kointegrasi Johansen lebih *powerfull* dibandingkan pengujian Engle-Granger yang berbasis residual.

4) Uji VAR

Dalam estimasi VAR, untuk mengetahui apakah variabel satu mempengaruhi variabel lain dan sebaliknya, kita dapat mengetahuinya dengan membandingkan nilai t-statistik hasil estimasi terhadap nilai t-tabel. Jika nilai t-statistik lebih besar daripada nilai t-tabelnya, maka dapat dikatakan bahwa variabel satu mempengaruhi variabel lain.

5) Uji VECM

Apabila terdapat sejumlah variabel yang mengandung unit root dan tidak berkointegrasi satu dengan yang lain, maka variabel yang mengandung unit root harus didiferensikan dan variabel stasioner hasil deferensi dapat digunakan dalam model VAR. Dalam keadaan semua variabel mengandung unit root, namun berkointegrasi, maka dapat digunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM).

6) Uji kausalitas Granger

Uji kausalitas granger dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen, kausalitas granger digunakan untuk melihat hubungan antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

a. Uji Stasioneritas Data

Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Level		Keterangan	First Dift		Keterangan
	t-stat	Prob		t-stat	Prob	
Inflasi	-8.649.582	0.0000	Stasioner	-7.379.745	0.0000	Stasioner
JUB	1.914.605	0.9998	Tidak Stasioner	-1.373.591	0.0001	Stasioner
SBIS	-2.813.785	0.0615	Tidak Stasioner	-5.973.252	0.0000	Stasioner
PUAS	-1.240.475	0.6520	Tidak Stasioner	-8.070.469	0.0000	Stasioner
SBSN	0.889308	0.9949	Tidak Stasioner	-8.714.077	0.0000	Stasioner

Sumber : data diolah dengan *Eviews 10*

Hasil uji Stasioneritas data terhadap Inflasi, JUB, SBIS, PUAS dan SBSN pada tingkat level masih belum Stasioner karena masih terdapat variable yang nilai Probabilitynya lebih besar dari 0.05 ($P > 0.05$) yaitu JUB, SBIS, PUAS dan SBSN, oleh sebab itu analisis selanjutnya pada *first difference* yang mana hasilnya di

proleh nilai signiffikansi dengan memenuhi syarat $P < 0.05$, dalam artian seluruh variable dalam penelitian ini Probabilitynya lebih kecil dari 0.05 sehingga data yang digunakan stasioner pada tingkat *first difference*.

b. Hasil Optimum Lag

Hasil Uji Optimum Lag

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: D(INFLASI) D(JUB) D(PUAS) SBIS

D(SBSN)

Exogenous variables: C

Date: 09/12/22 Time: 13:02

Sample: 2015M01 2020M12

Included observations: 69

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-3024.801	NA	9.50e+31	87.82031	87.98221	87.88454
1	-2932.216	169.0679	1.34e+31	85.86133	86.83269	86.24670
		86.40811	6.32e+30	85.09618		85.80268
2	-2880.818	*	*	*	86.87699	*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

Hasil pengujian lag optimum terhadap model antara Inflasi, JUB, SBIS, PUAS dan SBSN diperoleh panjang lag optimum pada lag 2 dengan nilai Likelihood Ratio (LR) 86.40811, Akaike Information Critrion (AIC) 85.09618, dan Hannan-Quin Criterion (HQ) 85.80268.

c. Hasil Uji Stabilitas

Setelah uji stasioner dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji stabilitas model, hasil uji yang dilakukan dengan Evies 10 dapat dilihat pada table dibawah dan gambar dibaah ini. Suatu system VAR dikatana stabil (Stationer) jika seluruh roots-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu dan semuanya terletak didalam unit circle. Hasil modulus yang terdapat pada tabel dibawah ini menunjukkan nilai keseluruhan modulus lebih kecil dari 1.

Hasil Uji Stabilitas Data

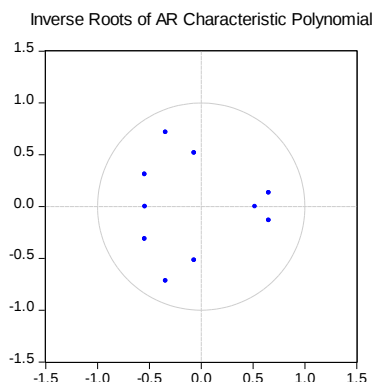
Roots of Characteristic Polynomial
Endogenous variables: D(INFLASI) D(JUB)
D(PUAS) SBIS D(SBSN)
Exogenous variables: C
Lag specification: 1 2
Date: 09/12/22 Time: 13:09

Root	Modulus
-0.342831 - 0.716361i	0.794170
-0.342831 + 0.716361i	0.794170
0.651466 - 0.132681i	0.664840
0.651466 + 0.132681i	0.664840
-0.544673 - 0.311174i	0.627294
-0.544673 + 0.311174i	0.627294
-0.542240	0.542240
-0.068264 - 0.518200i	0.522677
-0.068264 + 0.518200i	0.522677
0.518866	0.518866

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Sumber : data diolah dengan *Eviews 10*

Hasil Uji Stabilitas Data



Sumber : data diolah dengan *Eviews* 10

d. Uji Kausalitas Granger

Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 09/12/22 Time: 13:11

Sample: 2015M01 2020M12

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
JUB does not Granger Cause INFLASI	70	2.13785	0.1261
INFLASI does not Granger Cause JUB		0.19683	0.8218
PUAS does not Granger Cause INFLASI	70	2.43185	0.0958
INFLASI does not Granger Cause PUAS		0.22663	0.7978
SBIS does not Granger Cause INFLASI	70	5.09096	0.0088
INFLASI does not Granger Cause SBIS		2.17314	0.1220
SBSN does not Granger Cause INFLASI	70	0.41485	0.6622
INFLASI does not Granger Cause SBSN		6.81679	0.0021
PUAS does not Granger Cause JUB	70	0.50531	0.6057
JUB does not Granger Cause PUAS		5.89987	0.0044
SBIS does not Granger Cause JUB	70	2.03149	0.1394
JUB does not Granger Cause SBIS		2.39185	0.0995
SBSN does not Granger Cause JUB	70	0.25880	0.7728
JUB does not Granger Cause SBSN		6.19556	0.0034
SBIS does not Granger Cause PUAS	70	7.83249	0.0009
PUAS does not Granger Cause SBIS		3.33843	0.0417

SBSN does not Granger Cause PUAS	70	6.47716	0.0027
PUAS does not Granger Cause SBSN		0.14968	0.8613
SBSN does not Granger Cause SBIS	70	3.35570	0.0410
SBIS does not Granger Cause SBSN		1.04877	0.3562

Sumber : data diolah dengan *Eviews 10*

Pada uji kausalitas granger jika Pada uji kausalitas granger jika probablitiy F-statistik lebih kecil dari α ($< \alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Begitupun sebaliknya, jika probablitiy F-statistik lebih besar dari α ($> \alpha = 0,05$), maka H_0 diterima. Hasil uji kausalitas granger terhadap model antara Inflasi, JUB, SBIS, PUAS dan SBSN yaitu: Uji Kointegrasi

Hasil Uji Kointegrasi

Date: 09/12/22 Time: 17:04

Sample (adjusted): 2015M05 2020M12

Included observations: 68 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: D(INFLASI) D(JUB) D(PUAS) D(SBIS)

D(SBSN)

Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.640771	182.9287	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.501739	113.3106	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.438004	65.93963	29.79707	0.0000
At most 3 *	0.279928	26.75395	15.49471	0.0007
At most 4 *	0.062967	4.422512	3.841466	0.0355

Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.640771	69.61816	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.501739	47.37093	27.58434	0.0000
At most 2 *	0.438004	39.18568	21.13162	0.0001
At most 3 *	0.279928	22.33144	14.26460	0.0022
At most 4 *	0.062967	4.422512	3.841466	0.0355

Max-eigenvalue test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : data diolah dengan Eviews 10

Adanya kointegrasi bisa dilihat dengan membandingkan nilai *Max-Eigen Statistic* dan *Trece Statistic* dengan nilai *Critical Value*. Jika nilai dari *Max-Eigen Statistic* dan *Trece Statistic* lebih besar dari nilai *Critical Value*nya maka data tersebut terkointegrasi. Hasil uji kointegrasi Inflasi, JUB, SBIS, PUAS dan SBSN dapat dilihat bahwa nilai *Max-Eigen Statistic* dan *Trece Statistic* lebih besar dari nilai *Critical Value*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variable peneliti memiliki hubungan jangka panjang (Kointegrasi). maka persamaan dalam penelitian ini harus diselesaikan dengan menggunakan metode VECM (VAR *first difference*).

e. *Vector Error Correction Model* (VECM)

Hasil Estimasi VECM dapat dinyatakan signifikan jika nilai dari t-statistik > dari T-Tabel yang mana T-Tabel dalam penelitian ini adalah 1,99, hasil dari uji data yang dilakukan peneliti dengan uji VECM menunjukkan data dengan trend jangka panjang dan jangka pendek. dari hasil uji yang dilakukan dapat di analisa persamaan variable peneliti dalam jangka panjang dan jangka pendek, adapun model persamaan jangka panjang dari model persamaan VECM berdasarkan uji adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D(\text{INFLASI}, 2) = & -4.036540 + \\ & 0.000194 * D(\text{JUB}(-1)) + \\ & 0.002478 * D(\text{PUAS}(-1)) - \\ & 0.0056089 * D(\text{SBIS}(-1)) - \\ & 0.004389 * D(\text{SBSN}(-1)) \end{aligned}$$

Hasil Uji VECM Jangka Panjang yang Mempengaruhi Inflasi

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard errors	T-Statistik
INFLASI	C	-4.036.540		
	JUB	0.000194	(4.9E-05)	[3.95961]
	PUAS	0.002478	(0.00322)	[0.76934]
	SBIS	-0.005609	(0.00194)	[-2.89087]
	SBSN	-0.004389	(0.00123)	[-3.57289]

Sumber : data diolah dengan Eviews 10

Tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan toleransi kesalahan 5% (t-statistic > ± 1,99), variabel JUB berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Inflasi dengan nilai statistic 3.95961, dimana dari persamaan jangka panjang pada table diatas dapat diketahui bahwa perubahan 1 milyar JUB akan meningkatkan Inflasi sebesar 0.000194% Inflasi. variabel PUAS berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi dengan nilai statistic 0.76934, dimana dari persamaan

jangka panjang pada table diatas dapat diketahui bahwa perubahan 1 milyar PUAS akan meningkatkan Inflasi sebesar 0.002478%. variabel SBIS berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Inflasi dengan nilai statistic -2.89087, dimana dari persamaan jangka panjang pada table diatas dapat diketahui bahwa perubahan 1 milyar PUAS akan menurunkan Inflasi sebesar 0.005609%. variabel SBSN berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Inflasi dengan nilai

statistic -3.57289, dimana dari persamaan jangka panjang pada table diatas dapat diketahui bahwa perubahan 1 milyar PUAS akan menurunkan Inflasi sebesar 0.004389%.

a. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek Inflasi

Tabel 13
Hasil Uji VECM Jangka Pendek Mempengaruhi Inflasi

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard errors	T- Statistik	R-Square
INFLASI	CointEq1	-0.717846	(0.19513)	[-3.67890]	R-squared = 0.801866, Adj. R-squared = 0.762946 , F-statistic = 20.60332
	D(INFLASI(-1),2)	-0.537081	(0.14481)	[-3.70880]	
	D(JUB(-1),2)	5.44E-05	(4.6E-05)	[1.17447]	
	D(PUAS(-1),2)	0.000657	(0.00139)	[0.47362]	
	D(SBIS(-1),2)	-0.012932	(0.00233)	[-5.54248]	
	D(SBSN(-1),2)	-0.004217	(0.00133)	[-3.16234]	

Sumber : data diolah dengan Eviews 10

Dari hasil estimasi model VECM tabel diatas dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek antara Variabel Inflasi terhadap Variabel lainnya, hubungan jangka pendek ada tiga Variabel yang signifikan mempengaruhi Inflasi yaitu Variabel Inflasi dengan koefisien - 0.537081 dan t-statistics = -3.70880 > ± 1,99 (T-Tabel), SBIS dengan koefisien - 0.012932 dan t-statistics = -5.54248 > ±

1,99 (T-Tabel), SBSN dengan koefisien - 0.004217 dan t-statistics = -3.16234 > ± 1,99 (T-Tabel). Berdasarkan hasil pengujian goodness of fit (Adjusted R Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel Inflasi sebesar 76,29%, sedangkan sisanya 23,71% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

b. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek JUB

Hasil Uji VECM Jangka Pendek Mempengaruhi JUB

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard errors	T- Statistik	R-Square
JUB	CointEq1	-3380.609	(687.854)	[-4.91472]	R-squared = 0.803537, Adj. R-squared = 0.764946 , F-statistic = 20.82187
	D(INFLASI(-1),2)	2297.267	(510.492)	[4.50011]	
	D(JUB(-1),2)	-0.562863	(0.16336)	[-3.44557]	
	D(PUAS(-1),2)	0.255989	(4.88817)	[0.05237]	
	D(SBIS(-1),2)	-29.97399	(8.22512)	[-3.64420]	
	D(SBSN(-1),2)	-13.32319	(4.70140)	[-2.83388]	

Sumber : data diolah dengan Eviews 10

Dari hasil estimasi model VECM tabel diatas dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek antara Variabel JUB terhadap Variabel lainnya,

hubungan jangka pendek ada empat Variabel yang signifikan mempengaruhi JUB yaitu Variabel Inflasi dengan koefisien 2297.267 dan t-statistics =

4.50011 > $\pm 1,99$ (T-Tabel), JUB dengan koefisien -0.562863 dan t-statistics = -3.44557 > $\pm 1,99$ (T-Tabel), SBIS dengan koefisien -29.97399 dan t-statistics = -3.64420 > $\pm 1,99$ (T-Tabel) dan SBSN dengan koefisien -13.32319 dan t-statistics = -2.83388 > $\pm 1,99$ (T-Tabel).

Berdasarkan hasil pengujian goodness of fit (Adjusted R Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel Inflasi sebesar 76,49%, sedangkan sisanya 23,51% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

c. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek PUAS

Hasil Uji VECM Jangka Pendek Mempengaruhi PUAS

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard errors	T- Statistik	R-Square
PUAS	CointEq1	-35.86152	(13.5831)	[-2.64016]	R-squared = 0.752333, Adj. R-squared = 0.703684, F-statistic = 15.46453
	D(INFLASI(-1),2)	16.75905	(10.0807)	[1.66249]	
	D(JUB(-1),2)	0.003659	(0.00323)	[1.13418]	
	D(PUAS(-1),2)	-0.896082	(0.09653)	[-9.28323]	
	D(SBIS(-1),2)	-0.060781	(0.16242)	[-0.37422]	
	D(SBSN(-1),2)	-0.224468	(0.09284)	[-2.41783]	

Sumber : data diolah dengan Eviews 10

Dari hasil estimasi model VECM tabel diatas dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek antara Variabel PUAS terhadap Variabel lainnya, hubungan jangka pendek ada dua Variabel yang signifikan mempengaruhi PUAS yaitu Variabel PUAS dengan koefisien -0.896082 dan t-statistics = -9.28323 > $\pm 1,99$ (T-Tabel), SBSN dengan koefisien -

0.224468 dan t-statistics = -2.41783 > $\pm 1,99$ (T-Tabel). Berdasarkan hasil pengujian goodness of fit (Adjusted R Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel PUAS sebesar 70,36%, sedangkan sisanya 29,64% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

d. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek SBIS

Hasil Uji VECM Jangka Pendek Mempengaruhi SBIS

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard errors	T- Statistik	R-Square
SBIS	CointEq1	53.35387	(10.2099)	[5.22572]	R-squared = 0.410510, Adj. R-squared = 0.294717, F-statistic = 3.545212
	D(INFLASI(-1),2)	-25.35660	(7.57726)	[-3.34641]	
	D(JUB(-1),2)	-0.010770	(0.00242)	[-4.44189]	
	D(PUAS(-1),2)	0.095223	(0.07256)	[1.31241]	
	D(SBIS(-1),2)	-0.127857	(0.12209)	[-1.04727]	
	D(SBSN(-1),2)	0.107370	(0.06978)	[1.53862]	

Sumber : data diolah dengan Eviews 10

Dari hasil estimasi model VECM tabel diatas dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek antara Variabel SBIS terhadap Variabel lainnya, hubungan jangka pendek ada dua Variabel yang signifikan mempengaruhi SBIS yaitu Variabel Inflasi dengan koefisien - 25.35660 dan t-statistics = -3.34641 > $\pm 1,99$ (T-Tabel), JUB dengan koefisien -

0.010770 dan t-statistics = -4.44189 > $\pm 1,99$ (T-Tabel). Berdasarkan hasil pengujian goodness of fit (Adjusted R Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel PUAS sebesar 29,47%, sedangkan sisanya 70,53% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

e. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek SBSN

Hasil Uji VECM Jangka Pendek Mempengaruhi SBSN

Variabel Endogen	Variabel Eksogen	Koefisien	Standard errors	T-Statistik	R-Square
SBSN	CointEq1	59.98729	(20.4410)	[2.93465]	R-squared = 0.610646 Adj. R-squared = 0.534166 , F-statistic = 7.984368
	D(INFLASI(-1),2)	-59.20199	(15.1704)	[-3.90248]	
	D(JUB(-1),2)	-0.011754	(0.00485)	[-2.42128]	
	D(PUAS(-1),2)	0.053675	(0.14526)	[0.36951]	
	D(SBIS(-1),2)	0.369754	(0.24443)	[1.51274]	
	D(SBSN(-1),2)	-0.577871	(0.13971)	[-4.13615]	

Sumber : data diolah dengan *Eviews 10*

Dari hasil estimasi model VECM tabel diatas dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek antara Variabel SBSN terhadap Variabel lainnya, hubungan jangka pendek ada tiga Variabel yang signifikan mempengaruhi SBSN yaitu Variabel Inflasi dengan koefisien - 59.20199 dan t-statistics = -3.90248 > $\pm 1,99$ (T-Tabel), JUB dengan koefisien - 0.011754 dan t-statistics = -2.42128 > $\pm 1,99$ (T-Tabel), dan SBSN dengan koefisien -0.577871 dan t-statistics = -4.13615 > $\pm 1,99$ (T-Tabel) Berdasarkan hasil pengujian goodness of fit (Adjusted R Square) dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel PUAS sebesar 53,41 %, sedangkan sisanya 46,59 % dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

3.2.Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka

panjang Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel JUB dan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel SBIS dan SBSN sementara variabel PUAS berpengaruh tidak signifikan. Dalam jangka pendek Inflasi pada priode sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi saat ini, SBIS dan SBSN sementara JUB dan PUAS berpengaruh dan tidak signifikan. JUB priode sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel JUB saat ini, SBIS dan SBSN sedangkan variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel PUAS berpengaruh dan tidak signifikan. PUAS priode sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel PUAS saat ini dan SBSN sedangkan variabel Inflasi, JUB dan SBIS berpengaruh tidak signifikan. SBIS priode sebelumnya berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap variabel Inflasi dan JUB sedangkan variabel PUAS, SBIS saat ini dan SBSN berpengaruh tidak signifikan. SBSN priode sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Inflasi, JUB dan SBSN saat ini sedangkan variabel PUAS dan SBIS berpengaruh tidak signifikan.

a. Kausalitas antara Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar (JUB)

Berdasarkan hasil uji yang telah peneliti lakukan dengan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variable inflasi dengan Jumlah Uang Beredar tidak terdapat hubungan, dalam artian inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dan jumlah uang beredar berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini tidak didukung atau tidak sesuai dengan teori- teori yang ada. Menurut Samuelson salah satu gejala ekonomi makro adalah inflasi. Inflasi adalah sebuah kecenderungan yang ditandai dengan naiknya harga komoditi kebutuhan pokok yang disebabkan oleh mata uang lokal mengalami penurunan nilai yang disebabkan karena jumlah uang beredar terlalu banyak. (Samuelson., Paul A., dan Nordhaous, William : 1995)

Begitu juga dengan teori Fisher menyatakan inflasi erat kaitanya dengan JUB. Jika terjadi kenaikan jumlah uang beredar, maka akan menstimulus terjadinya inflasi, dengan asumsi kecepatan jumlah uang beredar dan volume produksi perekonomian bersifat konstan. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar maka tidak akan terjadi inflasi, meskipun terjadi kenaikan harga. Julius R. Latumaerissa dalam bukunya menyatakan bahwa semakin Inflasi dan Jumlah Uang Beredar memiliki hubungan searah yang mana jika

Inflasi semakin meningkat maka Jumlah Uang Beredar juga sebaliknya.(Julius R. Latumaerissa)

Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paidi, melalui pengujian *Granger Causality test* memperlihatkan adanya hubungan yang searah diantara variabel-variabel yang diteliti, yakni inflasi menyebabkan jumlah uang beredar di Indonesia selama periode penelitian (Paidi Hidayat : 2010)

Sementara peneliti ini didukung oleh penelitian terdahulu ACH. Zuhri yang uji kausalitas granger menunjukkan bahwa Antara variabel inflasi dengan jumlah uang beredar tidak terdapat hubungan selama periode penelitian.

b. Kausalitas antara Inflasi dengan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)

Berdasarkan hasil uji yang telah peneliti lakukan dengan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variable inflasi dengan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) tidak terdapat hubungan, dalam artian inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) dan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini tidak selajen dengan teori yang ada, yang menyatakan bahwa Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) merupakan instrument kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank Indonesia secara syariah sebagai pengendali atas laju inflasi yang merupakan sasaran akhir kebijakan moneter. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yg diteliti oleh Desi Nurmaida yang mana sari hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dengan transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS)

pada saat priode penelitian. Hasil penelitian Bachrotil Ilmiah juga tidak sesuai dengan penelitian ini yang mana dalam penelitiannya menyatakan menunjukkan adanya hubungan searah antara inflasi dengan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) pada saat priode penelitian.

c. Kausalitas antara Inflasi dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Berdasarkan hasil uji yang telah peneliti lakukan dengan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variable inflasi dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terdapat hubungan searah, dalam hal ini Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi sementara inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yg diteliti oleh Desi Nurmaida yang mana sari hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan kausalitas satu arah antara inflasi dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) pada saat priode penelitian, selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh alvin dharmaaputra dengan judul Jalur Pembiayaa Bank Syariah Dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia tidak sejalan dengan penelitian ini, dalam penelitiannya menerangkan bahwa berdasarkan hasil uji kausalitas Granger, diketahui instrumen pengendalian moneter syariah (SBIS) lebih sebagai instrumen yang dipengaruhi, dibandingkan dengan instrumen yang mempengaruhi, walaupun memang SBIS tidak memberikan pengaruh terhadap inflasi.

d. Kausalitas antara Inflasi dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Berdasarkan hasil uji yang telah peneliti lakukan dengan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variable inflasi dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terdapat hubungan searah, dalam hal ini inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) sementara Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) berpengaruh tidak signifikan terhadap terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang ada yang mana pada masa inflasi pendapatan rill para investor akan berkurang dikarenakan bagi hasil dari investasi tersebut berkurang dikarenakan laju inflasi. Inflasi yang stabil sangat penting sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan keuntungan perusahaan dan menggerakkan investasi dimasa depan. Jika infflasi tidak stabil maka sebaliknya akan terjadi, misalnya para pemilik modal akan cenderung menginvestasikan uangnya pada produk yang bersifat spekulatif seperti investasi rumah dan tanah daripada melakukan investasi pada sektor yang produktif. Berinvestasi pada produk SBSN maka uang yang ada pada masyarakat akan ditarik, dan dana terseut akan digunakan untuk pembangunan Negara dengan out put kestabilan inflasi terhadap Negara tersebut. Bank Indonesia selaku otoritas moneter pengendalian inflasi mengungkapkan bahwa factor pendukung terhadap tingkat inflasi adalah investasi dikarenakan investasi dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran yang mana permintaan dan penawaran akan merubah tingkat inflasi.

- e. Kausalitas antara Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)

Berdasarkan hasil uji yang telah peneliti lakukan dengan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variable Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan Surat Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terdapat hubungan searah, dalam hal ini Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh dan signifikan terhadap Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) sementara Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) berpengaruh tidak signifikan terhadap terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachrotil Ilmiyah yang berjudul Kondisi Variabel Makro Ekonomi Islam Dotonjau Dari Pengaruh Kebijakan Moneter dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh dan signifikan terhadap Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS). (Bachrotil dan Tika Widiastuti : 2015) Berdasarkan hasil penelitian jika peredaran uang semakin meningkat maka keinginan masyarakat untuk berinvestasi akan meningkat juga. Namun perlu diperhatikan bahawa Meningkatkan money supply melalui open market (membeli surat berharga pemerintah) oleh bank sentral dapat meningkatkan likuiditas namun menimbulkan liquidity trap jika tidak dibelanjakan dengan bijak.

- f. Kausalitas antara Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Berdasarkan hasil uji yang telah peneliti lakukan dengan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variable Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah

(SBIS) tidak terdapat hubungan, dalam artian Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh tidak signifikan terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB).

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada Prathama Rahardja dan Mandala Manurung dalam teorinya menyatakan bahwa "Jika ingin mengurangi JUB, maka pemerintah menjual Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan atau Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Melalui penjualan SBI dan atau SBPU uang yang ada dalam masyarakat ditarik sehingga JUB berkurang. Bila pemerintah melihat JUB perlu ditambah, maka Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah dijual dibeli kembali. Melalui pembelian itu pemerintah mengeluarkan uang sehingga menambah JUB".

- g. Kausalitas antara Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Berdasarkan hasil uji yang telah peneliti lakukan dengan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variable Jumlah Uang Beredar (JUB) dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terdapat hubungan searah, dalam hal ini Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh dan signifikan terhadap Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) sementara Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) berpengaruh tidak signifikan terhadap terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB).

Untuk menarik Jumlah Uang Beredar (JUB) terdapat cara yang dilakukan oleh pemerintah, yang mana salah satunya adalah dengan melakukan operasi pasar terbuka secara syariah (OPTS). SBSN

merupakan salahsatu instrument yang dilakukan oleh pemerintah untuk pengendalian JUB tersebut, ketika SBSN diterbitkan pada pasar terbuka maka uang yang ada pada masyarakat akan berkurang dikarenakan masyarakat menginvestasikan dananya.

- h. Kausalitas antara Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Berdasarkan hasil uji yang telah peneliti lakukan dengan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terdapat hubungan dua arah, dalam hal ini Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) berpengaruh dan signifikan terhadap Surat dengan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursantri Yanti dengan judul Pengaruh SBI, SBIS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah yang menunjukkan bahwa adanya hubngan kausalitas antar variable peneliti pada masa penelitian (Nursantri Yanti) Hal ini berarti keberadaan pasar uang antar bank syariah di sektor keuangan masih dipengaruhi keberadaan pasar uang secara syariah. Namun, jika dikaji dari segi regulasi pasar uang antar bank syariah hal ini sejalan dengan otoritas moneter yang membatasi bank syariah bertransaksi di pasar uang dan lebih banyak bergerak di sektor riil untuk menghindari spekulasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa Pasar Uang Antarbank Syariah dimaksudkan hanya untuk membantu bank yang mengalami kesulitan likuiditas, bukan hanya motif keuntungan semata.

- i. Kausalitas antara Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

hasil uji yang telah peneliti lakukan dengan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variabel Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terdapat hubungan searah, dalam hal ini Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) berpengaruh dan signifikan terhadap Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) sementara Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) berpengaruh tidak signifikan terhadap Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa jika SBSN mengalami peningkatan maka akan berpengaruh terhadap PUAS dikarenakan jika imbalan terhadap PUAS tinggi atau ketika likuiditas pada PUAS sedang meningkat, maka bank Indonesia juga dimungkinkan memberikan tambahan imbalan pada penerbitan SBSN berdasarkan akad yang digunakan. Rifki Ismal dalam penelitiannya yang berjudul Sekuritisasi SBSN Untuk Pengembangan Pasar Keuangan Syariah Indonesia menjelaskan bahwa SBSN berpeluang besar berpeluang besar dalam pengembangan pasar keuangan syariah dikarenakan penerbit SBSN tersebut adalah menteri keuangan dan Bank Indonesia yang berjangka pendek sehingga membantu masalah kesulitan likuiditas perbankan melalui keberadaan pasar keuangan syariah, SBSN sifatnya tradable (dapat diperdagangkan) dengan risiko yang rendah sehingga seharusnya diminati pelaku pasar baik pelaku yang selama ini ada di pasar maupun pelaku (investor) baru pasar keuangan syariah.

- j. Kausalitas antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

hasil uji yang telah peneliti lakukan dengan uji kausalitas granger menunjukkan bahwa variable Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terdapat hubungan searah, dalam hal ini Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) berpengaruh dan signifikan terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sementara Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh tidak signifikan terhadap Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).

Ketika terjadi penurunan bonus SBIS maka para emiten baik korporasi maupun pemerintah akan memanfaatkan hal ini untuk menerbitkan obligasi syariah. Hal ini dikarenakan dengan turunnya bonus SBIS maka dana yang dikeluarkan untuk membayar return obligasi syariah akan lebih rendah sehingga obligasi syariah yang diterbitkan menjadi bertambah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis Analisis Kausalitas Antara Inflasi, JUB, SBIS, PUAS dan SBSN dengan menggunakan pendekatan kointegrasi dan kausalitas granger yang telah diuraikan pada hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan, JUB, SBIS, PUAS dan SBSN memiliki arah hubungan jangka panjang dan jangka pendek terhadap Inflasi begitu juga sebaliknya dengan variable lainnya, dalam jangka Pendek pengaruh yang diberikan oleh variable JUB, SBIS, PUAS dan SBSN terhadap Inflasi sebesar 76,29%, Variabel JUB, SBIS, PUAS dan SBSN ternyata mampu mempengaruhi peningkatan Inflasi, sehingga Bank Indonesia selaku

selaku pemangku kebijakan moneter dalam pengendalian Inflasi dapat melakukan dengan pengendalian Jumlah Uang Beredar dengan melakukan Operasi Moneter yaitu Operasi Pasar Terbuka secara syariah (OPTS) dengan melakukan jual beli surat berharga dalam rupiah yang memenuhi prinsip syariah (SBIS, PUAS dan SBSN).

Hasil uji kausalitas granger terhadap model antara Inflasi, JUB, SBIS, PUAS dan SBSN yaitu terdapat hubungan searah antara SBIS terhadap Inflasi dengan nilai probabilitasnya 0.008, terdapat hubungan searah antara Inflasi terhadap SBSN dengan nilai probabilitasnya 0.002, terdapat hubungan searah antara JUB terhadap PUAS dengan nilai probabilitasnya 0.004, terdapat hubungan searah antara JUB terhadap SBSN dengan nilai probabilitasnya 0.003, PUAS dan SBIS memiliki hubungan dua arah artinya PUAS mempengaruhi SBIS dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.009 serta SBIS mempengaruhi PUAS dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.04. SBSN memiliki hubungan searah dengan PUAS dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.002, SBSN memiliki hubungan searah dengan SBIS dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.04.

Bagi Bank Indonesia selaku pemangku kebijakan moneter dalam pengendalian Inflasi dapat melakukan dengan pengendalian Jumlah Uang Beredar dengan melakukan Operasi Moneter yaitu Operasi Pasar Terbuka secara syariah (OPTS) dengan melakukan jual beli surat berharga dalam rupiah yang memenuhi prinsip syariah (SBIS, PUAS dan SBSN), dikarenakan variabel Operasi Pasar Terbuka secara syariah (OPTS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi dan Jumlah Uang Beredar yang mana variabel tersebut dapat menekan laju inflasi, hal ini dibuktikan dengan hasil uji VECM peneliti dalam jangka panjang variabel signifikansi

mempengaruhi JUB, SBSN dan SBIS secara signifikan mempengaruhi inflasi dan dalam jangka pendek SBIS dan SBSN secara signifikan mempengaruhi Inflasi, hingga dapat menjelaskan menjelaskan variabel Inflasi sebesar 76,29%, sedangkan sisanya 23,71% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada kedua orangtua, saudara dosen pembimbing dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sumatera Utara, Ketua program Studi Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sumatera Utara kawan sejawat baik itu rekan kerja dan rekan seangkatan yang telah ikut membantu memberikan kontribusi baik dalam bentuk moril dan materil sehingga dapat menyelesaikan Jurnal ilmiah ini.

6. REFERENSI

- Andarini Marisa Ayu, *Pengaruh Sbis Dan Pwas Terhadap Tingkat Inflasi Melalui Operasi Moneter Syariah Pada Periode 2011-2015*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 6 Juni 2016: 474-489.
- Bachrotil dan Tika Widiastuti, *Kondisi Variabel Makro Ekonomi Islam Dotonjau Dari Pengaruh Kebijakan Moneter*, JESTT Vol. 2 No. 9 September 2015
- Bayuni Eva Misfah dan Popon Srisusilawati, *Kontribusi Instrumen Moneter Syariah Terhadap Pengendalian Inflasi Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 2 No. 1 January 2018
- Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta : Edisi Ke-3, Cetakan X, BPFE, 1998)
- Hidayat Paidi, *Analisis kausalitas dan kointegrasi antara jumlah uang beredar, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia*, Jurnal Ekonom, Vol 13 No1, Januari 2010.
- Hartomo HarioAji, *pengaruh jumlah uang beredar dan kurs terhadap tingkat Inflasi di Indonesia sebelum dan setelah krisis global 2008*, media ekonomi, vol.18, no.3, desember 2010.
- Juhro Solikin M., dkk, *Penerapan Inflation Targeting Framework di Indonesia* (Jakarta : Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter)
- Langi Theodores Maniela, Vecky Masinambow, Hanly Siwu, *analisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat Inflasi di Indonesia*, Jurnal berkala ilmiah efisiensi, volume 14 no. 2, mei 2014.
- Latumaerissa Julius R, *perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global (Indonesian economy and global economic dynamics)*.
- Nursantri Yanti, *Pengaruh SBI, SBIS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah*, At-Tawassuth, Vol. III, No. 1, 2018: 579 – Rachman Sakinah, *Pengaruh Instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Terhadap M2 Di Indonesia Periode 2009-2016*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 5 No. 1 Januari 2018.
- 600.
- Rahardja Pratama dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008).
- Rahma Tri Inda Fadhila, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Yield*

SBSN IFR, (Medan : IAIN Sumatera Utara, 2014).

Reni Mulyani, *Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam*, Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial Volume 1, Nomor 2, Desember 2020 Hal.267-278 ISSN 2722-7243 (c); 2722-8096 (e).

Rosadi Dedi, *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan Dengan E-Views*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

Soemitra Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2009).

Warjiyo Perry dan Solikin, *Kebijakan Moneter di Indonesia* (Jakarta : PPSK Bank Indonesia, 2003).

Samuelson., Paul A, dan Nordhaous, William D. *Macro Economics*. 15thed. (New York:McGraw Hill. 1995).

Yanti Nursantri, Pengaruh SBI, SBIS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Transaksi Pasar Uang Antar Bank Syariah, *At-Tawassuth*, Vol. III, No. 1, 2018: 579 – 600.

Zuhri ACH, *Analisis Kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Sukuk di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Kointegrasi dan Kausalitas Granger*, Tesis, Universitas Islam Negeri Malang.